

Mengulas tragedi di balik keputusan fatal: Tinjauan psikososial dan kekuatan spiritualitas mahasiswa dalam menghadapi ideasi bunuh diri

Nur Dwi Herdiana

Program Studi Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: jazurievani23@gmail.com

Kata Kunci:

Kesehatan mental; resiliensi mahasiswa; pencegahan bunuh diri; nilai spiritualitas; ulul albab.

Keywords:

Mental health; student resilience; suicide prevention; spiritual values; ulul albab.

ABSTRAK

Bunuh diri, yang sering dianggap sebagai jalan terakhir, merupakan masalah kemanusiaan yang mendesak dalam lingkungan akademik saat ini. Artikel ini mengkaji secara detail dinamika psikologis dan sosiologis yang mendorong orang ke dalam keputusan yang mendalam. Dengan menggunakan studi kasus kualitatif, artikel ini menunjukkan bagaimana tekanan eksternal, seperti tuntutan akademik, dan kerentanan internal berupa ketidakstabilan emosional berinteraksi untuk memicu stres berat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan terkait dan dilengkapi dengan tinjauan literatur akademik. Temuan studi ini menggarisbawahi bahwa integrasi karakter Ulul Albab yang kuat di UIN Maulana Malik

Ibrahim Malang telah terbukti menjadi jangkar moral dan psikologis yang efektif bagi mahasiswa. Keseimbangan harmonis antara intelektualitas, kedalaman spiritual, dan integritas moral terbukti memperkuat ketahanan mental mahasiswa dalam menghadapi berbagai krisis kehidupan. Temuan ini menunjukkan pentingnya membangun kembali sistem dukungan sosial yang empatik dan menyediakan layanan konseling berdasarkan nilai-nilai transendental. Langkah-langkah pencegahan ini sangat penting untuk mengurangi risiko perilaku destruktif di kalangan anak muda sekaligus menciptakan ekosistem kampus yang manusiawi, aman, dan mendukung kesehatan mental holistik.

ABSTRACT

Suicide, often considered a last resort, is a pressing humanitarian issue in today's academic environment. This article examines in detail the psychological and sociological dynamics that drive people into deep despair. Using a qualitative case study, it demonstrates how external pressures, such as academic demands, and internal vulnerabilities such as emotional instability interact to trigger severe stress. Data were collected through in-depth interviews with relevant stakeholders and supplemented by a review of academic literature. The study's findings highlight that the integration of the strong Ulul Albab character at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang has proven to be an effective moral and psychological anchor for students. The harmonious balance between intellectuality, spiritual depth, and moral integrity has been shown to strengthen students' mental resilience in facing various life crises. These findings highlight the importance of rebuilding empathetic social support systems and providing counseling services based on transcendental values. These preventative measures are crucial for reducing the risk of destructive behavior among young people while creating a campus ecosystem that is humane, safe, and supportive of holistic mental health.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Lingkungan universitas saat ini bukan hanya wadah peleburan intelektual, tetapi juga medan pertempuran psikologis bagi banyak mahasiswa. Baru-baru ini, terjadi peningkatan laporan tragis tentang bunuh diri mahasiswa, yang menimbulkan kekhawatiran bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Tindakan ini seringkali disalahartikan sebagai keputusan impulsif, meskipun dalam banyak kasus hal itu merupakan puncak dari penderitaan emosional yang telah lama terpendam. Dukungan sosial tidak lagi terbatas pada interaksi langsung atau tatap muka. Platform-platform seperti Instagram, Twitter, atau forum anonim lainnya, menyediakan ruang di mana mereka dapat berbagi cerita dan mendapatkan dukungan berupa komentar, pesan pribadi, atau bahkan sekadar 'like' yang memberi perasaan validasi sosial dan mengurangi rasa kesepian (Nidaussa & Nuqul, 2025).

Bunuh diri, atau dalam istilah akademis sering disebut sebagai perilaku bunuh diri, bukanlah solusi nyata, melainkan seruan minta tolong yang tidak didengar. Bagi mereka yang terkena dampaknya, realitas terasa seperti ruangan gelap tanpa pintu, di mana kematian tampaknya menjadi satu-satunya jalan keluar dari penderitaan mereka. Namun, kebutuhan akan nilai-nilai spiritualitas tetap relevan, terutama bagi individu yang ingin menjalani kehidupan yang berarti dan memperoleh kedamaian batin. Ini sangat mengkhawatirkan, terutama di institusi seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, di mana harapan agar mahasiswa cerdas secara akademis dan bermoral tinggi merupakan beban. Seseorang yang memiliki kesehatan mental biasanya lebih piawai mengenali potensi atau kelebihanannya, siap mengatasi berbagai tekanan, berproduktifitas dengan efisiensi, dan berdedikasi pada lingkungan sekitarnya (Rahmawati & Soleh, 2024).

Studi ini muncul dari kekhawatiran tentang peningkatan masalah kesehatan mental. Kita harus bertanya pada diri sendiri: Apa yang sebenarnya terjadi dalam pikiran para mahasiswa ini? Mengapa dukungan yang tersedia terkadang gagal menjangkau mereka yang membutuhkannya? Lalu bagaimana nilai-nilai luhur universitas dapat diubah menjadi alat yang efektif untuk pertolongan pertama psikologis?

Akar permasalahan ini terletak pada tekanan psikologis yang beragam yang dihadapi oleh para siswa. Beban prestasi akademik yang menumpuk dan ketidakmampuan untuk mencapai standar hidup ideal menyebabkan pemikiran yang menyimpang. Siswa seringkali terjebak dalam kesalahpahaman bahwa kegagalan akademik berarti akhir dari harga diri mereka. Situasi ini diperparah oleh dinamika dunia digital, yang menumbuhkan rasa kesepian yang kuat. Perbandingan sosial yang berbahaya di media sosial dan kurangnya dukungan keluarga bagi siswa yang tinggal jauh dari rumah meningkatkan kerentanan mereka terhadap pemikiran fatalistik. Dalam pendekatan dual models, aspek negatif seperti kecemasan, depresi, dan kehilangan kontrol menjadi fokus penting untuk pengelolaan kesehatan mental.

Sebagai penanggulangan, strategi untuk memperkuat ketahanan diri harus dikembangkan dengan menginternalisasi nilai-nilai Ulul Albab, yang menekankan keseimbangan spiritual, kecerdasan emosional, dan keterlibatan sosial yang aktif. Inti dari hal ini adalah menggeser perspektif siswa tentang krisis kehidupan—dari sumber

stres yang konstan menjadi proses pematangan melalui pendekatan inklusif dan moderat terhadap agama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai transendental ke dalam dukungan kesehatan mental sehari-hari, ekosistem kampus dapat bertransformasi menjadi lingkungan yang tidak hanya berupaya mencapai prestasi tetapi juga sangat menghargai kesejahteraan dan ketenangan pikiran setiap individu. Era modern dengan kecanggihan teknologinya sering kali menjauhkan manusia dari dimensi spiritual, sehingga pencarian makna hidup dan kedamaian batin menjadi sangat relevan (Nasiruddin, 2023).

Pembahasan

Anatomi pikiran dalam krisis

Mengapa seseorang bisa sampai pada kesimpulan bahwa kematian adalah jawaban? Secara psikologis, ini berkaitan dengan konsep mental constriction. Ketika stres mencapai puncaknya, kemampuan otak untuk melihat pilihan-pilihan alternatif menjadi lumpuh. Jiwa manusia akan menderita secara patologis apabila tidak berperan secara wajar atau abnormal. Termasuk jika salah satu fungsinya terdistorsi oleh nafsu, syahwat, dan tabiat (Rahmawati & Soleh, 2024).

Beban Akademik yang Terdistorsi: Bagi siswa, nilai atau rata-rata nilai seringkali dianggap sebagai satu-satunya ekspresi harga diri mereka. Misalnya, jika seorang siswa matematika gagal dalam pembuktian yang kompleks atau ujian penting, kegagalan tersebut tidak dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran, tetapi sebagai tanda ketidakberhargaan yang mutlak.

Kehilangan Makna Eksistensial: Banyak diskusi psikologis menjelaskan bahwa pikiran bunuh diri muncul ketika seseorang merasa menjadi beban bagi orang lain. Mereka yang terkena dampak percaya bahwa dunia atau orang tua mereka akan lebih baik tanpa mereka. Ini adalah distorsi kognitif yang sangat berbahaya.

Tekanan sosial dan paradoks digital

Kita hidup di zaman di mana "literasi digital" telah menjadi bagian integral dari identitas. Namun, dunia digital bagaikan pedang bermata dua. Di satu sisi, ia menghubungkan kita; di sisi lain, ia menciptakan standar kesuksesan yang tidak realistis.

Siswa sering membandingkan diri mereka dengan orang lain. Ketika mereka melihat teman-teman sebaya mereka berhasil, berlibur, atau merayakan prestasi di media sosial, hal itu dapat memicu perasaan tertinggal (FOMO) dan berdampak negatif pada harga diri mereka (ketidakamanan). Ditambah dengan perundungan siber atau komentar negatif anonim, kondisi mental seseorang yang sudah rapuh dapat hancur dalam sekejap. Itulah mengapa literasi digital sangat penting—tidak hanya dalam menggunakan perangkat digital tetapi juga dalam menangani masalah kesehatan mental secara daring.

Analisis sosiologis: Ketersinggungan dan kesepian di keramaian

Malang adalah pusat pendidikan dan rumah bagi ribuan mahasiswa dari luar kota. Bagi mereka, jarak dari keluarga berarti kehilangan jaringan sosial terpenting mereka.

Meskipun kampus UIN Malang menawarkan lingkungan Ma'had yang religius dan komunal, perasaan kesepian masih bisa muncul di tengah jadwal yang padat.

Sosiolog Émile Durkheim pernah menggambarkan "bunuh diri anomik," di mana orang merasa disorientasi karena perubahan lingkungan atau norma. Mahasiswa yang mengalami gegar budaya atau kesulitan beradaptasi dengan ritme kampus sering merasa terisolasi. Tanpa ruang aman di mana mereka dapat berbagi cerita tanpa takut dihakimi, perasaan terisolasi ini dapat berubah menjadi kebencian diri.

Tabel 1. Dinamika Faktor Risiko dan Peluang Intervensi

FAKTOR RESIKO	GEJALA YANG MUNCUL	STRATEGI INTERVENSI KAMPUS
Tekanan Akademik	Prokrastinasi ekstrem, menarik diri	Bimbingan akademik berbasis empati
Isolasi Sosial	Tidak aktif di organisasi/Ma'had	Program "Kakak Asuh" atau <i>Peer Support</i>
Krisis Spiritual	Mempertanyakan keadilan Tuhan	Dialog moderasi beragama yang inklusif
Masalah Ekonomi	Kecemasan berlebih, bekerja larut	Optimalisasi beasiswa dan bantuan sosial

Kekuatan strategi ulul albab dalam resiliensi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengonseptualisasikan penanganan krisis kesehatan mental dan pencegahan perilaku fatalistik melalui internalisasi paradigma Ulul Albab. Paradigma ini tidak sekadar diposisikan sebagai jargon institusional atau identitas simbolis, melainkan sebuah epistemologi dan metodologi pembentukan manusia holistik (*the whole-person development*) yang dirancang untuk mengonstruksi resiliensi psikologis mahasiswa di tengah tekanan akademis dan sosial yang eskalatif. Internalisasi ini dimanifestasikan melalui tiga dimensi interdisipliner. kampus ini akan melahirkan seorang sarjana yang memiliki empat kekuatan yaitu: (1) kekokohan aqidah serta kedalaman spiritual, (2) keagungan akhlaq, (3) keluasan dalam ilmu, (4) kematangan professional. Seperti penjabaran dari kandungan ulul albab (Islam et al., 2024).

Dimensi Zikir (Kesehatan Spiritual):Dalam wacana psikologis kontemporer, dimensi dzikir (mengingat Tuhan) telah berkembang menjadi mekanisme penanggulangan spiritual yang mendasar. Dzikir tidak lagi ditafsirkan secara reduksionistik sebagai ritual verbal pasif, melainkan sebagai upaya sadar untuk mempertahankan hubungan transendental dengan Sang Pencipta. Dalam konteks mengurangi pikiran bunuh diri, stabilitas spiritual ini menghilangkan kesepian eksistensial dengan menumbuhkan rasa aman—kesadaran eksistensial bahwa

seseorang tidak pernah sendirian. Refleksi teologis tentang teodisi (keadilan Tuhan), seperti keyakinan bahwa beban hidup tidak melebihi kemampuan hamba-Nya untuk mengatasinya, berubah dari sekadar narasi yang menghibur menjadi fondasi kognitif yang kokoh. Fondasi ini mengubah perspektif siswa tentang stresor: dari ancaman yang merusak menjadi tantangan perkembangan. Internalisasi nilai-nilai transendental dan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi berfungsi sebagai jangkar moral yang mengubah perspektif mahasiswa terhadap stresor krisis. Hal ini sejalan dengan konsep resiliensi psikologis sebagai kapasitas dinamis individu untuk melakukan adaptasi positif, bangkit dari konflik, serta mengelola emosi secara efektif di bawah tekanan (Solichah et al., 2021). Melalui sinergi antara kematangan emosional dan stabilitas spiritual inilah, mahasiswa tidak sekadar bertahan (coping), tetapi mampu mendekonstruksi pikiran fatalistik demi meraih kembali kedamaian batinnya.

Dimensi Pikir (Kesehatan Intelektual): Dimensi intelektual berfungsi untuk menembus distorsi kognitif melalui pendekatan logis dan ilmiah. Mengintegrasikan ilmu Islam ke dalam kurikulum memungkinkan siswa untuk mengobjektifkan penderitaan psikologis mereka. Ketika mereka menyadari bahwa depresi atau kecemasan ekstrem adalah fenomena neurobiologis dan psikologis yang dapat dijelaskan secara empiris—dan bukan sekadar anomali spiritual—mereka lebih reseptif terhadap intervensi medis dan psikoterapi. Pendekatan intelektual ini secara bertahap mendekonstruksi stigma sosial keagamaan yang fatalistik, seperti anggapan bahwa "depresi disebabkan oleh iman yang lemah." Dekonstruksi stigma ini sangat penting karena pengucilan sosial yang disebabkan oleh stigmatisasi seringkali menjadi pemicu signifikan yang memperburuk tekanan psikologis siswa.

Dimensi Amal Saleh (Kesehatan Sosial): Dimensi amal sosial memosisikan mahasiswa sebagai agen aktif dalam ekosistem sosial mereka, yang secara psikologis memicu pelepasan neurotransmitter kesejahteraan (well-being) seperti oksitosin dan dopamin. Melalui pelibatan terstruktur dalam program pengabdian masyarakat dan filantropi kampus, mahasiswa didorong untuk melakukan cognitive reframing (pemaknaan ulang kognitif) dengan melihat realitas sosial yang lebih makro. Interaksi altruistik (mementingkan orang lain) ini secara efektif mengikis perasaan tidak berdaya (learned helplessness) dan perasaan tidak berguna (thwarted belongingness). Dengan menyadari bahwa eksistensi mereka memberikan dampak positif bagi lingkungan, mahasiswa merebut kembali agensi diri dan makna hidup mereka, yang merupakan komponen inti dari resiliensi psikologis.

Peran moderasi beragama sebagai benteng moral dan resiliensi

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan oleh fakultas di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tidak sekadar berfungsi sebagai doktrin teologis, melainkan bertransformasi menjadi instrumen coping psikologis (psychological coping mechanism) yang berdampak langsung pada kesehatan mental mahasiswa. Dalam lanskap akademik yang sarat akan tekanan kompetitif, keberagamaan yang moderat (wasathiyah) hadir sebagai antitesis dari pemahaman keagamaan yang rigid dan transaksional. Agama dalam perspektif moderat tidak mengonstruksikan kesedihan, kegagalan, atau keraguan akademis sebagai bentuk kelemahan iman atau hukuman ilahi. Sebaliknya, moderasi beragama menawarkan narasi yang berbasis pada

compassion (belas kasih) dan harapan, yang memosisikan setiap dinamika psikologis sebagai bagian alamiah dari proses pembelajaran (Astutik, 2024).

Lebih lanjut, prinsip moderasi mengajarkan mahasiswa untuk mengadopsi sikap tawazun (keseimbangan) yang bermanifestasi dalam bentuk sinkronisasi antara ikhtiar akademis yang maksimal dan tawakal (penerimaan yang tenang terhadap hasil akhir). Doktrin keseimbangan ini secara empiris berfungsi sebagai buffer (penyangga) psikologis yang memitigasi risiko kekecewaan ekstrem (*existential distress*). Ketika mahasiswa dihadapkan pada realitas yang tidak sesuai ekspektasi, cara pandang yang moderat ini mencegah mereka jatuh ke dalam distorsi kognitif yang ekstrem, seperti keputusan atau pikiran fatalistik. Pola hidup yang tidak sehat dapat menciptakan lingkungan internal yang tidak kondusif untuk kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, melibatkan gaya hidup mahasiswa dalam diskusi kesehatan mental memperkaya pemahaman kita tentang faktor-faktor yang saling terkait (Vierdiana et al., 2024).

Analisis kritis: Mengapa "solusi akhir" itu salah?

Anggapan bahwa bunuh diri adalah "solusi pamungkas" untuk penderitaan psikologis, dari perspektif filosofis, mengandung kekeliruan logika dan kesalahan epistemologis mendasar. Secara definisi, solusi mengandaikan adanya subjek yang mengalami penyelesaian masalah dan menegaskan pembebasan yang didambakan. Namun, dalam kasus bunuh diri, tindakan tersebut justru menghilangkan subjek itu sendiri. Dengan penghancuran diri, ruang kesadaran untuk mengalami perasaan "kebebasan," "kelegaan," atau "kedamaian" yang diinginkan juga lenyap. Dengan kata lain, bunuh diri bukanlah solusi untuk suatu masalah, melainkan penghapusan subjek yang memiliki masalah tersebut. Hal ini secara logis bertentangan dengan hakikat konsep "solusi" itu sendiri.

Dari perspektif sosial-etis dan interpersonal, tindakan ini tidak menghilangkan penderitaan, melainkan menyebarkannya secara besar-besaran di dalam komunitas sekitarnya. Fenomena ini menghasilkan apa yang dikenal dalam psikologi sebagai rasa bersalah karena kehilangan. Hal ini menyebabkan trauma psikologis yang mendalam, stigmatisasi, dan gangguan emosional dalam keluarga, lingkaran pertemanan, dan komunitas akademis. Oleh karena itu, pernyataan bahwa bunuh diri adalah tindakan otonom yang tidak membahayakan orang lain merupakan penyederhanaan etis yang keliru; hal itu justru memicu konsekuensi negatif yang merusak tatanan sosial di sekitarnya.

Di pendidikan tinggi, lembaga-lembaga bertanggung jawab untuk membentuk kembali narasi seputar makna kemandirian dan keberanian. Universitas harus secara bertahap menggeser paradigma mahasiswa sehingga keberanian yang autentik tidak terwujud dalam sikap pasrah yang fatalistik dan keinginan untuk bunuh diri, melainkan dalam keberanian eksistensial untuk mengakui kerentanan dan mencari bantuan profesional (perilaku mencari bantuan). Mengakui keterbatasan diri dan memanfaatkan layanan dukungan bukanlah tanda kelemahan pribadi. Sebaliknya, itu adalah ekspresi kekuatan mental dan kesadaran diri tertinggi—langkah strategis untuk mendapatkan kembali kendali atas hidup sendiri dalam situasi ketidakberdayaan.

Kesimpulan dan Saran

Tragedi bunuh diri mahasiswa adalah krisis kemanusiaan yang menuntut tindakan kolektif sebagai solusi utamanya. Fenomena ini bukanlah kejadian tiba-tiba, melainkan akibat dari tekanan akademis, isolasi sosial, dan ketidakstabilan spiritual, yang tidak dapat diatasi oleh sistem pendukung yang ada. Oleh karena itu, universitas harus berevolusi menjadi sistem yang memprioritaskan keselamatan mahasiswa di atas semua tujuan administratif untuk mencegah hilangnya nyawa lebih lanjut akibat seruan minta tolong yang tidak terjawab.

Integrasi nilai-nilai Ulul Albab dan moderasi keagamaan harus menjadi dasar dari semua interaksi di kampus dan bukan hanya formalitas di ruang kuliah. Dengan menjaga keseimbangan antara zikir (mengingat Tuhan) dan refleksi, mahasiswa dapat mengembangkan ketahanan mental yang kuat dalam menghadapi distorsi kognitif dan keputusan eksistensial. Menginternalisasi nilai-nilai transendental ini berfungsi sebagai jangkar moral, menawarkan harapan di tengah krisis sekaligus membongkar stigma bahwa penyakit mental adalah aib atau tanda kelemahan iman. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan inklusif dan sistem deteksi dini berbasis komunitas merupakan langkah-langkah perlindungan terbaik untuk kesehatan mental siswa.

Universitas didesak untuk segera mengoptimalkan layanan konseling mereka melalui konsep rebranding yang lebih manusiawi dan mudah diakses, bebas dari hambatan birokrasi. Memastikan kerahasiaan dan mengurangi stigma negatif harus menjadi prioritas agar mahasiswa merasa aman mencari bantuan profesional sejak dini. Lebih lanjut, pembentukan tim intervensi krisis dengan konselor mahasiswa harus diperluas, karena kedekatan emosional antar mahasiswa seringkali merupakan langkah pertama dalam mengenali tanda-tanda tersembunyi dari pemikiran destruktif.

Selain itu, kurikulum kesehatan mental yang mencakup pengaturan emosi dan manajemen stres harus secara konsisten diintegrasikan ke dalam kehidupan kampus dan Ma'had sehari-hari. Perguruan tinggi juga harus menciptakan lebih banyak ruang untuk katarsis emosional melalui kegiatan non-akademik yang bermakna untuk mengatasi tekanan psikologis mahasiswa. Dengan menciptakan ruang yang sehat dan mendukung untuk ekspresi pribadi, universitas tidak hanya akan menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual tetapi juga individu dengan kekuatan spiritual, kedamaian batin, dan rasa nilai kehidupan yang mendalam.

Daftar Pustaka

- Astutik, F. (2024). *Sebuah Systematic Literature Review mengenai penerapan Islamic minfullness pada kesehatan mental*. 4(April). <https://doi.org/10.55352/bki.v4i1.947>
- Islam, P., Integrasi, B., & Albab, U. (2024). *Islamic Education with Ulul Albab Integration Paradigm*. 8(1), 97–104. <https://repository.uin-malang.ac.id/20248/>
- Nasiruddin, M. (2023). *Nilai dan Makna Spiritualitas dalam Kitab Futuhat Makiyah Karya Ibnu ' Arabi : Analisis Psikologi Dakwah The Value and Meaning of Spirituality in The Book Futuhat Makiyah by Ibnu ' Arabi : Psychology Analysis of Da ' wah*. 9(2). <https://repository.uin-malang.ac.id/15347/>

- Nidaussa, R., & Nuqul, F. L. (2025). *Sistematik Literatur Review : Dukungan Sosial Online Berdampak Positif Pada Kesehatan Mental*. 3(1), 1–11.
- Rahmawati, R. A., & Soleh, A. K. (2024). *Konsep jiwa, kesehatan mental dan psikoterapi ibn zakaria al-razi ibn zakaria al- razi's concept of the soul, mental health and psychotherapy*. 21(1).
- Solichah, N., Shofiah, N., Maulana, U. I. N., Ibrahim, M., & Malang, K. (2021). *Why is Parental Resilience Necessary? Phenomenological Study of The Level of Parental Resilience on Assisting Children to Learn from Home Mengapa Ketahanan Orangtua diperlukan? Studi Fenomenologi Tingkat Resiliensi Orangtua dalam Mendampingi Anak Belajar dari Rumah*. 18(1), 201–217.
- Vierdiana, D., Akademik, L., & Sosial, H. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Kesehatan Mental DI. 7*, 1553–1558.
- Wijayati, A., Pradana, S., Djalaluddin, A., & Febriantina, D. (2021). *Internalisasi Karakter Ulul Albab dalam Pembelajaran Akuntansi Berbasis Project Based Learning*. 15(2), 183–204.<https://repository.uin-malang.ac.id/9471/1/9471.pdf>